



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 588-598

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Perkembangan GKPS Pertama Dikota Medan Tahun 1952

Muhammad Ihsan Syahaf Nasution¹, Dahlia V.H Sipayung^{2✉}, Erich Panissah Pasaribu³, Elia Dwi

Septania Br Gurusinga⁴, Melisa N Siahaan⁵

Universitas Negeri Medan

Email: dahliavhsipayung@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Lahirnya GKPS dimulai dari Penginjilan di tanah Simalungun yang tergolong lambat, karena setelah beberapa tahun sejak penginjilan masuk ke tanah Simalungun, belum ada memberikan dirinya untuk dibaptis. Akhirnya Jalung Wismar Saragih (1888-1968) dibaptis pada tanggal 11 September 1910. J. Wismar juga menjadi pendeta pertama dari tanah Simalungun Lambatnya perkembangan Injil di tanah Simalungun disebabkan karena pemberitaan Injil tidak dilakukan menggunakan bahasa Simalungun, melainkan bahasa Toba, maka dari itu dulunya jemaat bersuku simalugun masih bergabung dengan HKBP. Perkembangan Islam yang telah lebih dahulu mempengaruhi orang Simalungun juga menjadi faktor lain penghambat Injil di tanah Simalungun. Selain itu faktor lainnya adalah kurangnya perhatian para zendeling terhadap orang-orang di Simalungun. Kurangnya perhatian HKBP dan Batakmission memunculkan inisiatif dari orang-orang Simalungun untuk memisahkan diri dari HKBP. Aritonang dan Steenbrink mencatat bahwa pada tahun 1928, sudah muncul keinginan untuk memandirikan diri. Tahun 1935, HKBP memberikan distrik khusus untuk orang-orang Simalungun dan menunjuk Pdt. J. Wismar Saragih memimpin distrik itu. Distrik itu kemudian diberi nama HKBPS (Huria Kristen Batak Protestan Simalungun). Perbedaan budaya dan bahasa semakin memperkuat niat orang-orang Simalungun untuk memandirikan dirinya dari HKBP. Akhirnya pada 1 September 1963, HKBPS berganti nama menjadi GKPS (GKPS 1963, 54).

Kata Kunci: *Perkembangan, Gereja Simalungun, GKPS, Kota Medan*

Abstract

The birth of GKPS started from evangelism in the land of Simalungun which was relatively slow, because after several years since evangelism entered the land of Simalungun, no one has given himself to be baptized. Finally Jalung Wismar Saragih (1888-1968) was baptized on September 11, 1910. J. Wismar also became the first pastor of the land of Simalungun. The slow development of the Gospel in the land of Simalungun was caused because the preaching of the gospel was not carried out using the Simalungun language, but the Toba language, therefore formerly the simalugun tribal congregation still joined the HKBP. The development of Islam that has influenced the Simalungun people has also become another factor inhibiting the gospel in the land of Simalungun. In addition, another factor is the lack of attention of the zendelings to the people in Simalungun. The lack of attention of the HKBP and Batakmission gave rise to the initiative of the Simalungun people to secede from the HKBP. Aritonang and Steenbrink note that in 1928, a desire to bathe itself arose already. In 1935, the HKBP gave a special district to the people of Simalungun and appointed Rev. J. Wismar Saragih to lead the district. The district was later named HKBPS (Simalungun Protestant Batak Christian Huria). Cultural and linguistic differences further strengthened the simalungun people's intention to bathe themselves from the HKBP. Finally on September 1, 1963, HKBPS changed its name to GKPS.

Keywords: *Development, Culture Church, GKPS, Medan City*

PENDAHULUAN

GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) adalah salah satu Rumah Ibadah Kesukuan, yaitu Suku Simalungun. Injil masuk ketanah Simalungun pada 2 September 1903 oleh seorang utusan RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*), oleh Pdt. August Theis dan Para Zendeling lainnya adalah G. K. Simon, Henri Guillaume, Edward Muller dan Carl Gabriel. Lahirnya GKPS dimulai dari Penginjilan di tanah Simalungun yang tergolong lambat, karena setelah beberapa tahun sejak penginjilan masuk ke tanah Simalungun, belum ada memberikan dirinya untuk dibaptis. Akhirnya Jalung Wismar Saragih (1888-1968) dibaptis pada tanggal 11 September 1910.

J. Wismar juga menjadi pendeta pertama dari tanah Simalungun. Lambatnya perkembangan Injil di tanah Simalungun disebabkan karena pemberitaan Injil tidak dilakukan menggunakan bahasa Simalungun, melainkan bahasa Toba, maka dari itu dulunya jemaat bersuku simalugun masih bergabung dengan HKBP. Perkembangan Islam yang telah lebih dahulu mempengaruhi orang Simalungun juga menjadi faktor lain penghambat Injil di tanah Simalungun. Selain itu faktor lainnya adalah kurangnya perhatian para zendeling terhadap orang-orang di Simalungun. Kurangnya perhatian HKBP dan Batakmission memunculkan inisiatif dari orang-orang Simalungun untuk memisahkan diri

dari HKBP. Aritonang dan Steenbrink mencatat bahwa pada tahun 1928, sudah muncul keinginan untuk memandirikan diri. Tahun 1935, HKBP memberikan distrik khusus untuk orang-orang Simalungun dan menunjuk Pdt. J. Wismar Saragih memimpin distrik itu. Distrik itu kemudian diberi nama HKBPS (Huria Kristen Batak Protestan Simalungun).

Perbedaan budaya dan bahasa semakin memperkuat niat orang-orang Simalungun untuk memandirikan dirinya dari HKBP. Akhirnya pada 1 September 1963, HKBPS berganti nama menjadi GKPS (GKPS 1963, 54). Hingga saat ini GKPS berkembang dengan baik dan tercatat telah memiliki 12 wilayah distrik dan memiliki anggota jemaat terdaftar sekitar ratusan ribu jiwa. Salah satunya Distrik IV, yang Berpusat di Kota Medan dengan area pelayanan yang meliputi Kota Medan dan sekitarnya, Tercatat sebagai distrik yang memiliki 9 Resort yaitu Resort Polonia Medan, Resort Teladan Medan, Resort Medan Timur, Resort Medan Barat, Resort Medan Utara, Resort Medan Selatan, Resort Menteng Indah, Resort Binjai, Resort Namorambe. Namun sampai saat ini belum ada data mengenai Bagaimana Sejarah Perkembangan GKPS di Kota Medan? Bagaimana sistem Kepengurusan, Sarana prasarana, Bentuk Bangunan maupun Penyebar injil yang melakukan diakonia pada saat itu. Oleh sebab itu, dalam hal ini Peneliti mengidentifikasi Pertanyaan pertanyaan tersebut menjadi latar belakang dari pada Judul/Tema yang telah dibuat oleh peneliti, dengan harapan Tulisan ini nantinya dapat menjawab pertanyaan dari pada orang orang dan juga sebagai referensi yang Akurat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sejarah. Pengertian metode menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya metodologi sejarah adalah "metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007 13). Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan mengkesimpulan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gottschalk, 1985:32).

Menurut pendapat Helius Sjamsuddin metode sejarah dapat dibagi menjadi empat tahap yakni (1) pengumpulan sumber (Heuristik). (2) kritik, (3) penafsiran; (4) penulisan (Historiografi) keempat langkah tersebut penulis gunakan untuk mengkaji Perkembangan GKPS Pertama dikota Medan 1952.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan GKPS dimulai dari Injil masuk ketanah Simalungun pada 2 September 1903 oleh seorang utusan RMG (Rheinische Missionsgesellschaft), yaitu Pdt. August Theis. Selain August Theis, nama-nama Zendeling lainnya adalah G. K. Simon, Henri Guillaume, Edward Muller dan Carl Gabriel (Damanik 2012, 145). Penginjilan di tanah Simalungun tergolong lambat karena setelah beberapa tahun sejak penginjilan masuk ke tanah Simalungun ada memberikan dirinya untuk dibaptis. Jalung Wismar Saragih (1888-1968) dibaptis pada tanggal 11 September 1910 (Dasuha dan Sinaga 2003, 178). J. Wismar juga menjadi pendeta pertama dari tanah Simalungun (Aritonang dan Steenbrink 2008, 556). Lambatnya perkembangan Injil di tanah Simalungun disebabkan karena pemberitaan Injil tidak dilakukan menggunakan bahasa Simalungun, melainkan bahasa Toba.

Perkembangan Islam yang telah lebih dahulu mempengaruhi orang Simalungun juga menjadi faktor lain penghambat Injil di tanah Simalungun. Selain itu faktor lainnya adalah kurangnya perhatian para zendeling terhadap orang-orang di Simalungun. Kurangnya perhatian para Zendeling terhadap orang-orang Simalungun membuat Jaudin Saragih dan Pdt. J. Wismar Saragih mengambil inisiatif untuk memenangkan orang Simalungun menggunakan orang Simalungun dan bahasa Simalungun. Jaudin Saragih dan Pdt. J. Wismar Saragih membentuk organisasi-organisasi untuk memperkenalkan Injil kepada orang Simalungun, di antaranya adalah Komite Na Ra Marpoda, Kongsi Laita, dan Parguruan Saksi ni Kristus (Aritonang dan Steenbrink 2008, 555-556). Kurangnya perhatian HKBP dan Batakmission memunculkan inisiatif dari orang-orang Simalungun untuk memisahkan diri dari HKBP. Aritonang dan Steenbrink mencatat bahwa pada tahun 1928, sudah muncul keinginan untuk memandirikan diri (Aritonang dan Steenbrink 2008, 555). Tahun 1935, HKBP memberikan distrik khusus untuk orang-orang Simalungun dan menunjuk Pdt. J. Wismar Saragih memimpin distrik itu. Distrik itu kemudian diberi nama HKBPS (Huria Kristen Batak Protestan Simalungun).

Perbedaan budaya dan bahasa semakin memperkuat niat orang-orang Simalungun untuk memandirikan dirinya dari HKBP. Akhirnya pada 1 September 1963, HKBPS memandirikan dirinya dan berganti nama menjadi GKPS (GKPS 1963, 54). Hingga saat ini GKPS berkembang dengan baik dan tercatat telah memiliki sembilan wilayah distrik dan memiliki anggota jemaat terdaftar sekita 250 ribu jiwa. Termasuk GKPS yang mulai menyebar ke kota Medan. Semangat reformasi memotivasi GKPS untuk mempersiapkan calon-calon pemimpi(n) masa depan dengan menata kembali seluruh potensi yang ada. Apa yang telah dilakukan GKPS (mulai dari tingkat sektor, jemaat, resort, distrik maupun

tingkat Pusat), dalam rangka mendukung pendidikan anak-anak jemaat yang berprestasi agar semakin mampu berkompetisi dalam dunia ini. Tidak sedikit anggota jemaat GKPS mampu bersaing dan masuk dalam perguruan tinggi favorit untuk level Sarjana dan Pascasarjana. Namun mayoritas dari mereka yang berprestasi, adalah buah dari perjuangan pribadi; gereja dan warganya masih belum maksimal ikut serta menanamkan kesadaran '*siparutang do ahu bani halak Simalungun*.

Dari analisa di atas menunjukkan bahwa peran semangat reformasi masih harus perlu digali lagi dalam perjalanan kekristenan di Simalungun (GKPS). Hal ini dapat dipahami, mengingat pergulatan dan transformasi utama lebih diarahkan kepada nasib dan masa depan komunitas etnik Simalungun dan warga GKPS. Namun demikian, perlu tumbuh kesadaran bahwa ketika Injil yang diperdengarkan selanjutnya menumbuhkan iman; maka sudah menjadi kewajiban untuk mengemukakan buah dari teologi melalui kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Orang Simalungun Ke Kota Medan

Kehadiran orang Simalungun di Kota Medan inilah yang merupakan alasan berdirinya GKPS di kota Medan bagian dari imigrasi orang Batak keluar dari tanah kelahiran mereka pada awal abad ke-20. Perkembangan perkebunan, jaringan transportasi, dan fasilitas pendidikan yang tersedia di kota menjadi daya tarik bagi perantau Batak, termasuk Simalungun, dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan di pemerintahan dan pendidikan yang lebih baik. Kemudian Juga diduga sudah ada orang Simalungun yang bermukim di Kota Medan sebelum tahun 1930. Paling tidak sampai tahun 1930 sudah ada beberapa orang Simalungun yang bertempat tinggal di kota ini. Dugaan ini sesuai dengan hasil Volkstelling (Sensus Penduduk) tahun 1930, bahwa jumlah orang Simalungun di kota Medan pada tahun itu tercatat 20 jiwa atau sekitar 0,03 % penduduk kota ini. Tidak diketahui apakah mereka memeluk agama Kristen atau tidak.

Menurut penuturan tetua Simalungun yang lebih dulu bermukim di Kota Medan, pada pertengahan tahun 1930-an jumlah orang Simalungun di kota ini diperkirakan sebanyak 25 orang. Mereka bekerja di kantor pemerintah, swasta, sebagai pedagang, buruh kasar, atau menjadi pelajar sekolah lanjutan. Karena jumlahnya relatif sedikit dan didasari Ahab Simalungun, mereka dapat lebih mudah saling mengenal dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Dengan semangat kebersamaan itu pula mereka menyesuaikan diri secara ekonomi, sosial, dan budayadengan lingkungan yang baru.

Pada tanggal 27 Januari 1935, bertempat di gereja Mission Batak Jl. Balam No. 6 Medan, dibentuk organisasi baru yang bernama "Peroesahaan Serikat Simaloengoen" (PSS) dan bergerak di bidang sosial. Saat itu terdaftar sebanyak 46 orang anggota yang berdomisili terpencar di seluruh Kota Medan. Mereka juga sudah melaksanakan kebaktian/doa bersama. Hal ini berarti bahwa anggotanya sudah ada yang beragama Kristen. Tercatat bahwa Bapak A. Umar Saragih telah turut memegang peranan. Gereja Methodist Jl. Nusantara dipergunakan umat Kristen Simalungun sebagai tempat berbakti pada tahun 1939-1942.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945, orang Simalungun datang kembali ke Kota Medan. Mereka mengadu nasib untuk menjadi pegawai di instansi pemerintah. Pada saat itu Mr. Jaidim Purba pulang dari Negeri Belanda dan beberapa tahun kemudian diangkat menjadi Walikota Medan. Menurut informasi tetua Simalungun di Medan, saat itu Mr. Jaidim Purba banyak merekrut orang Simalungun menjadi pegawai pemerintah, antara lain menjadi pegawai kotrapraja, Tn. Taraman Purba di Kantor Penjara, Rumah Sakit, Jawatan Koperasi, Bp. E. Doran Damanik. Belakangan sekitar tahun 1960-an ada Letkol. Marjans Saragih yang merekrut banyak warga Simalungun masuk perkebunan sewaktu ambil alih Perkebunan dari Belanda dan Belgia. Hal ini mendorong semakin banyak orang Simalungun datang ke Kota Medan, baik untuk mencari pekerjaan maupun untuk melanjutkan pendidikan.

Pengusaha partikelir/swasta yang menampung pemuda-pemuda Simalungun, antara lain Bp. Panus Sumbayak dan Bp. Mora Saragih Manihuruk. Mereka adalah perintis datangnya orang Simalungun ke Kota Medan.

Dengan semakin banyaknya orang Simalungun di Kota Medan, maka motivasi untuk mengadakan partonggoan juga semakin tinggi. Mereka sepakat kemudian untuk mengadakan kebaktian bersama pada sore hari di Gereja Jawa (Gereja Greformeed) Jl. Percut Medan.

Pendeta yang melayani jemaat adalah Pdt. Kerpanus Purba sekaligus sebagai Praeses Distrik Kehen Simalungun yang berkedudukan di Tebing Tinggi. Beliau memberikan khotbah sekali dalam satu bulan untuk warga Simalungun di Gereja Jawa tersebut.

Namun belum sampai satu tahun di Jalan Percut, sekitar tahun 1949 kebaktian orang Simalungun kemudian pindah ke Gereja HKBP Jl. Cokroaminoto. Di sini kebaktian dimulai pada pukul 15.00 dan tetap dilayani oleh Pdt. Kerpanus Purba dan Pdt. Tumpal Sihom-bing dari HKBP, termasuk acara sakramen. Mengikuti perjalanan waktu, kegiatan kerohanian

lainnya seperti koor dan Sekolah Minggu, juga mulai dilaksanakan oleh warga jemaat. Hasilnya adalah Koor Inang dan Koor Pemuda yang dipersembahkan pada saat kebaktian.

Pada pertengahan tahun 1952, kebaktian warga Simalungun pindah ke Gereja Ambon di Jalan Seram Medan. Kepindahan ini disebabkan oleh kebutuhan warga HKBP untuk memakai kembali bangunan gereja tersebut, karena Gereja HKBP Sudirman sedang dibangun/diperbaiki. Di Jalan Seram, kebaktian dimulai pada jam 10.00.

Pada tahun yang sama, tepatnya 5 Oktober 1952, Huria Kristen Batak Protestan Simalungun (HKBPS) memperoleh hak otonom dari HKBP. Artinya, HKBPS berhak mengatur sendiri, mengadakan Pekabaran Injil kepada orang Simalungun yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Terkait dengan kebaktian di Jalan Seram maupun otonomi HKBPS, maka anggota jemaat bertambah semakin pesat dan tersebar di berbagai wilayah kota. Karena itu kegiatan persekutuan tidak dapat lagi ditampung di satu tempat.

Memperhatikan gencarnya perkembangan gereja-gereja tetangga, memacu orang Simalungun untuk membangun rumah ibadahnya sendiri. Demikian juga sektor-sektor direstui Pengurus HKBPS Jl. Cokroaminoto untuk berusaha membangun gereja masing-masing.

Pembangunan Gedung Gereja GKPS Pertama : Hang Tuah (1960-1965)

Hanya dalam waktu kurang satu tahun sejak Panitia Pembangunan terbentuk (lampiran No. 3), maka pada tanggal 6 Maret 1960 dilakukan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gereja HKBPS Hang Tuah Medan. Pembangunan dilakukan secara bertahap dan agak lambat karena keterbatasan dana. Namun demikian, dalam keadaan yang belum siap pakai, kegiatan Kebaktian Minggu yang sebelumnya dilakukan di HKBP Cokroaminoto kemudian dipindahkan pada akhir tahun 1960 ke Hang Tuah.

Pembangunan ini meningkatkan semangat warga jemaat di sektor lain untuk melakukan hal yang sama di wilayahnya. Masing-masing sektor mulai melakukan Kebaktian Minggu tersendiri di sektornya.

Setelah pembangunan gereja berjalan selama 1,5 tahun, maka pada tanggal 24 September 1961 diadakan Pesta Pamongkoton GKPS Hang Tuah, turut dihadiri oleh pengusaha terkenal Bp. T.D. Pardede. Pada tanggal 11 Februari 1962, diadakan acara perpisahan dengan Pdt. U.H. Sumbayak yang akan mengikuti pendidikan lanjutan di Jerman. Untuk mengantisipasi perkembangan di sekitar kegiatan gereja, maka dilakukan berbagai upaya yang terencana dan bertahap. Salah satu diantaranya adalah rencana pembangunan rumah pendeta. Mengingat rumah yang akan ditempati Pdt. C. Sipayung di

Kampung Durian telah habis masa kontraknya, maka diputuskanlah untuk membangun rumah Pendeta di samping gereja. Pada tanggal 30 Juni 1962 dan 28 Oktober 1962, telah diadakan Pesta Pengumpulan Dana. Walaupun bangunan belum selesai, tetapi sudah ditempati oleh keluarga pendeta. Mengingat rumah

Penginjil Wanita belum ada, maka pada tanggal 24 Januari 1965 telah diadakan Pesta Pengumpulan Dana/parsiluahon. Letak rumah Penginjil Wanita berlokasi di samping rumah pendeta.

Perkembangan GKPS Hang Tuah (1966-1984)

Sampai tahun 1965, kondisi fisik GKPS Hang Tuah sudah memadai, meskipun masih perlu perbaikan-perbaikan terutama pekarangan dan sebagian bangunan. Karena itu, dalam periode ini pembangunan yang dilakukan lebih berkisar pada perkerasan atau pengaspalan jalan, perawatan bangunan, dan perbaikan rumah tinggal pendeta. Kondisi ini mengakibatkan perhatian jemaat tercurah lebih banyak pada upaya membantu pembangunan gereja di sektor-sektor yang ingin memiliki bangunan gereja sendiri. Artinya, keberadaan GKPS Hang Tuah ikut mensponsori pembangunan GKPS lainnya di Kota Medan, seperti GKPS Padang Bulan, GKPS Sambu Baru, GKPS Tanjung Rejo, dan terakhir GKPS Solagratia. Termasuk dalam hal ini adalah "pajaehon" beberapa GKPS di luar Resort Polonia, antara lain GKPS Teladan Medan, GKPS Sinar Gunung Resort Medan Timur, GKPS Pematang Purba Resort Tebing Tinggi I. Seiring dengan perjalanan waktu tampak bahwa bentuk dan gaya arsitektur bangunan GKPS Hang Tuah sudah memerlukan perubahan. Disamping itu, proses penuaan mengakibatkan dindingnya mulai miring. Setelah 20 tahun juga atap dan kayu penyangganya sudah banyak lapuk dan rusak. Kondisi ini mendorong keinginan Majelis Jemaat untuk melakukan renovasi bangunan. Langkah pertama yang dilakukan adalah keputusan Majelis untuk membentuk Panitia Pembangunan GKPS

Hang Tuah. Dalam Surat Keputusan tersebut tersusun nama-nama Panitia Pembangunan yang dimaksud (lihat lampiran No. 4). Dalam Surat Keputusan Majelis Jemaat tersebut juga dijelaskan bahwa Panitia Pembangunan perlu menetapkan rencana kerja yang berisi rencana renovasi bangunan gereja dalam dua tahap, yakni :

Tahap pertama meliputi pembangunan pagar dan tembok, pengaspalan jalan dan tempat parkir, perluasan kantor, dan pembuatan taman. Tahap kedua mencakup perbaikan (meninggikan) lantai, dinding, balkon, penggantian atap/asbes/ dan pemasangan kabel listrik.

Keberadaan GKPS Hang Tuah (1985 – Sekarang)

Sesudah GKPS Hang Tuah berumur 30 tahun lebih, keadaan sudah jauh lebih mapan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Gedung gereja yang telah diresmikan pada tahun sebelumnya, belum memerlukan dana untuk perbaikan dan sebagainya, kecuali untuk pemagaran.

Namun 5 tahun kemudian, perhatian kembali difokuskan untuk membangun rumah Penginjil Wanita, pelayan gereja, dan Gedung Sikolah Minggu, yang berlantai dua. Ukuran 13 m x 11 m. Pembangunan bekerja sama se-Resort Polonia di lokasi rumah Penginjil Wanita yang lama. Biaya yang diperlukan Rp100 juta. Adapun panitianya terdiri dari:

- Ketua : Bp. Berman Saragih (+)
- Sekretaris : St. Petrus Purba
- Bendahara : Drs. Ruman Sinaga
- Bersama-sama jemaat se-Resort Polonia, membangun rumah Pendeta Resort/Gedung Sikolah Minggu di lantai dua (digabung dengan yang lama) menjadi seluas 13 m x 22 m.

Adapun panitianya terdiri dari:

- Ketua : St. Ir. Washington Sipayung, MM
- Sekretaris : St. Ir. Rusman Saragih (+)
- Bendahara : St. Ir. Oscar A. Sipayung (+)

Telah ditahbiskan Ephorus GKPS Pdt. Belman P. Dasuha, S.Th. pada tanggal 23 April 2004. Pengelola Gedung Sikolah Minggu Resort ini dipercayakan kepada Majelis Jemaat GKPS Hang Tuah. Untuk saat ini biaya pemakaian & kebersihan Gedung Sikolah Minggu Resort Polonia sebagai berikut : Anggota Resort Polonia dikenakan Rp 350.000,-; lainnya Rp 500.000,-; untuk anak Sekolah Rp. 100.000,- untuk satu kali pakai.

Saat ini GKPS Hang Tuah berumur 65 tahun adalah umur menunjukkan suatu umur yang cukup dewasa dan didalam kedewasaan ini GKPS Hang Tuah semakin berkembang. Selama ini bukti kepemilikan atas tanah/Bangunan Gereja GKPS Hang Tuah Medan masih berupa surat keterangan dari Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia No. 499.3/248/MH/SK/VIII/2001 tgl 8 Agustus 2001. Setelah ± 1 (satu) tahun akhirnya keluarlah bukti kepemilikan tanah/bangunan gereja berupa sertifikat hak milik (bukan Sertifikat Hak Guna Bangunan) bernomor : 00716, tgl 13 April 2015 atas nama Gereja Kristen Protestan Simalungun berkedudukan dan berkantor Pusat di Pematang Siantar (foto Copy Sertifikat Lampiran No.10). Asli SHM telah diserahkan ke kantor Pusat GKPS dengan berita acara no. 461/31-pp/2015 tgl 20 Mei 2015 dan diterima oleh Pdt. El Imanson Sumbayak, MTh

selaku Sekjen GKPS pada saat itu. Juga telah dilaksanakan pembangunan Gedung Sekolah Minggu

GKPS Hang Tuah Medan dengan Panitia Pembangunan :

- Ketua : Bp. Japorman Saragih
- Sekretaris : St. Surya A.H. Purba, ST
- Bendahara : Bp. Dorlen Saragih

(SK PMJ. No. 50.Kep./A.1.IV/2012 tgl. 3-8-2012).

Pembangunan gedung Sekolah Minggu ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atas kemajuan pendidikan anak-anak Sekolah Minggu di GKPS Hang Tuah Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan GKPS pertama di kota Medan Kehadiran orang Simalungun di Kota Medan inilah yang merupakan alasan berdirinya GKPS di kota Medan bagian dari imigrasi orang Batak keluar dari tanah kelahiran mereka pada awal abad ke-20. Perkembangan perkebunan, jaringan transportasi, dan fasilitas pendidikan yang tersedia di kota menjadi daya tarik bagi perantau Batak, termasuk Simalungun, dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan di pemerintahan dan pendidikan yang lebih baik. Kemudian Juga diduga sudah ada orang Simalungun yang bermukim di Kota Medan sebelum tahun 1930.

DAFTAR PUSTAKA

Browning, W.R.F.2010. Kamus Alkitab, A Dictionary Of The Bible. Jakarta: BPK-GM.

Charles, RyrieS. 991.Teologi Dasar 2. Yogyakarta: Andi.

Chris, Marantika. 2002.Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani. Yogyakarta: Iman Press.

Conzelman, Hans. 1968.An OutLine of Theology of the New Testament, London: SCM Press LTD.

Dister, Nico Syukur. 2004. Teologi Sistematika 2. Yogyakarta: KANISIUS.

Koimen, W.J.1989. Martin Luther. Jakarta: BPK-Gunung Mulia

Mawikere, Marde Christian Stanley. (2016). Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pimpinan majelis jemaat Gkps HangTuah. 2017. *Sejarah ringkas GKPS HANG TUAH* Medan [REFORMASI GEREJA REFORMASI – gkps](#)

Situmorang, Jonar. 2014. Sejarah Gereja Umum.Yogyakarta : Andi. Sproul, R.C. (2007).

Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Thiessen, Henry C. (1979). Teologi Sistematis, Malang: Gandum Mas.

<https://www.neosimalungunjaya.com/sejarah-singkat-gereja-kristen-protestan-simalungun-gkps/>.